

# إحياء العربية

المجلة التربوية و تدریس اللغة العربية

النظرية التحليلية في معنى الكلمة

SEMANTIC PERSPECTIVE OF ENGLISH  
DEONTIC MODALITY

STRATEGI *GENIUS LEARNING* DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA

POTRET PENDIDIKAN NILAI

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN TAUHID

PERANAN H.ABDULLAH AHMAD DALAM  
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM  
(Telaah Retrospektif Dan Prospektif)

PERUBAHAN HUKUM DITINJAI DARI ASPEK PENDIDIKAN

HADIS AHAD SEBAGAI DASAR PENETAPAN AQIDAH

ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM  
(Analisis Perspektif Sejarah)

المجلة العلمية  
إحياء العربية

Vol.  
IV

No.  
2

Hal.  
141-252

Medan  
Juli - Des. 2014

ISSN  
2087 - 8257

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SUMATERA UTARA  
BEKERJASAMA DENGAN  
ITTIHAD AL-MUDARRISIN LI AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH (IMLA)  
SUMATERA UTARA

# إحياء العربية

المجلة التربوية و تدرّيس اللغة العربية

Penanggung Jawab : Usiono  
Ketua Penyunting : Sahkholid Nasution  
Sekretaris Penyunting : Zulheddi

## PENYUNTING PELAKSANA :

Usiono - Salamuddin - Lahmuddin Lubis  
Zulfahmi Lubis - Akmal Walad – Fahrurrozi – Zulfina

## MITRA BERTASI:

D. Hidayat : UIN Jakarta  
Amani Lubis : UIN Jakarta  
Syafaruddin : IAIN Sumatera Utara  
Ramli Abdul Wahid : IAIN Sumatera Utara  
Amroeni Drajat : IAIN Sumatera Utara  
Hasan Asari : IAIN Sumatera Utara  
Azhar Arsyad : UIN Makasar  
Aminullah : USU Medan  
Dihyatun Masqan : UIN Malang  
Torkis Lubis : UIN Malang  
Yasmadi : IAIN Padang  
Akhyar Hanif : STAIN Batusangkar

## TATA USAHA:

Putri Ani Dalimunthe

*Diterbitkan Oleh :*

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SUMATERA UTARA  
BEKERJASAMA DENGAN  
ITTIHAD AL-MUDARRISIN LI AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH (IMLA)  
SUMATERA UTARA**

Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate – Medan 20731  
Telp. 061- 6622925 – Fax. 061 – 6615685  
e-mail: [ihyaalarabiyah@yahoo.co.id](mailto:ihyaalarabiyah@yahoo.co.id) dan [sahkholidn@yahoo.com](mailto:sahkholidn@yahoo.com)

## محتويات

النظرية التحليلية في معنى الكلمة	141 - 148
<b>Zulfina</b>	
Semantic Perspective of English Deontic Modality	149 - 159
<b>Muhammad Dalimunte</b>	
Strategi <i>Genius Learning</i> Dalam Pembelajaran Matematika	160 - 174
<b>Meli Khairani Lubis &amp; Rina Filia Sari</b>	
Potret Pendidikan Nilai	175 - 182
<b>Usiono</b>	
Hadis-Hadis Tentang Pendidikan Tauhid	183 - 199
<b>Tarmizi</b>	
Peranan H.Abdullah Ahmad Dalam Pembaharuan Pendidikan	200 - 205
<b>Sangkot Nasution</b>	
Pembaruan Pendidikan Islam (Telaah Retrospektif dan Prospektif)	206-215
<b>Maidar</b>	
Perubahan Hukum Ditinjau Dari Aspek Pendidikan	216-223
<b>Hafsah</b>	
Hadis Ahad Sebagai Dasar Penetapan Aqidah	224-236
<b>Ahmad Zuhri</b>	
Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam (Analisis Perspektif Sejarah)	237- 250
<b>Salamuddin</b>	
Kontributor	251- 252
Petunjuk Pengiriman Naskah	

## ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM (Analisis Perspektif Sejarah)

**Salamuddin**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371 - Medan  
e-mail:

**Abstrak:** According to the context, have been born and grown some strands of Islamic theology. Most of these streams still exist and embraced by Muslims in various parts of the world and most of the others in the form of institutions have been run over by the time, in spite of the aspects of his teachings are still practiced by many Muslims. Two large flow, which is a Sunni and Shiite Muslims polarized theologies institutionalized world, still has adherents are out of the mainstream teachings anyway, and adheres to the teachings of other schools, such as Jabariyah and Qadariyah, even Khawarij.

**Kata Kunci :** Teologi, Sejarah, Aliran, Islam.

### A. Pendahuluan

Mengkaji teologi merupakan upaya memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan para ahli dalam merespon diskursus teologi. Perbedaan potensi yang dimiliki oleh manusia, dan perbedaan informasi yang dapatkan para sahabat dari Nabi terkait suatu persoalan, atau akses informasi yang tidak sama terhadap persoalan tersebut tidak dapat tidak turut memicu perbedaan itu.

Selain itu, persoalan keyakinan, syariah, dan politik merupakan aspek-aspek yang juga turut memicu terjadinya perbedaan pendapat dalam teologi, ditambah dengan perbedaan metode yang digunakan dalam menganalisis persoalan. Perbedaan-perbedaan itu pada akhirnya melahirkan corak pemikiran dalam objek yang sedang ditelaah dan melahirkan aliran-aliran teologi dalam Islam.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menguraikan sebab-sebab perbedaan itu dan perbedaan pendapat aliran-aliran tersebut dalam persoalan teologi, tetapi hanya akan menjelaskan sejarah kelahiran aliran-aliran tersebut di dunia Islam. Dari aspek sejarah, apa yang melatari kelahiran aliran-aliran tersebut serta siapa tokoh-tokohnya akan coba dijawab dalam tulisan ini.

### B. Pengertian Teologi

Kata teologi bukan berasal dari khazanah dan tradisi Islam, tetapi term ini sering digunakan cendekiawan Muslim kontemporer. Istilah teologi diambil dari khazanah dan tradisi kristiani. (Effendi, 1994: 52-53) Secara etimologis, teologi

dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *theology* (Inggris), *theologie* (Perancis dan Belanda) atau *theologia* (Latin dan Yunani Kuno). (Sou'yb, 1987: 1). *Theologia* terdiri dari dua suku kata, yaitu *theo* dan *logia*. Kata *theo* yang jamaknya *theos*, sepanjang mitologi Yunani Kuno adalah panggilan untuk dewata (para dewa). Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, kata *theo* berarti Tuhan. (Sou'yb, 1987: 1). Sementara *logia* dalam bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *logos* (akal), yang berarti ajaran pokok (doktrin) atau teori (ilmu). Kata *logos* ini kemudian menurunkan kata logika dan logis. Kata *logos* juga dipadankan ke dalam bahasa Arab, *mantiq*, sehingga ilmu logika dinamakan ilmu *mantiq*. (Madjid, 2000: 4). Dengan demikian, *teologi* berarti suatu ajaran pokok atau suatu teori atau suatu ilmu berkaitan dengan Tuhan. (Sou'yb, 1987: 31).

Semenara D.S. Adam sebagaimana dikutip oleh Yahya (1996: 5) menyatakan, bahwa secara etimologis, kata *theology* digunakan di kalangan bangsa Yunani terhadap hasil karya para pujangga seperti Homer dan Hesiod yang berkenaan dengan para dewa, dan hasil karya para filosof, seperti Plato dan Aristoteles, yang berkenaan dengan filsafat mereka tentang Realitas Tertinggi. Sehingga menurut Vergilius Ferm, *theology* berarti "a study of the question of God and the relation of God to the world reality". (Runes 1977: 317).

Penggunaan term teologi bagi ilmu-ilmu ketuhanan di Indonesia dipopulerkan oleh Nasution. (1983: 368). Kendati pada awalnya penggunaan kata ini ditentang oleh sebahagian ahli, seperti Rasyidi (1977:33-34). yang berpendapat bahwa ilmu kalam berbeda dengan teologi dan tidak boleh disamakan. Namun belakangan, istilah ini populer digunakan di kalangan akademisi. Penggunaan istilah tersebut menurut Effendi (1995: 52) tidak dimaksudkan mengecilkan arti penting istilah-istilah yang sudah ada dalam khazanah Islam, dan tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Apalagi istilah itu bisa memperkaya khazanah dan sistematisasi pemahaman keagamaan, juga membuka kemungkinan kondisi dialogis antar pemikiran keagamaan.

Tradisi keilmuan Islam juga menyebut teologi dengan 'ilmuat-*tauhid* (ilmu tauhid), 'ilm *usûl ad-dîn* (ilmu usuluddin), 'ilm *al-'aqâ'id* (ilmu akidah), 'ilm *an-nazar wa al-istidlâl* (ilmu pembahasan dan penyimpulan rasional), dan 'ilm *al-maqâlah al-islâmiyah* (ilmu kategori-kategori keislaman) dan 'ilm *al-kalâm* (ilmu kalam). (Hanafi, 1974: 14).

Sejarah lahirnya teologi Islam berawal dari doktrin agama Islam itu sendiri yang terbagi kepada dua cabang, yaitu akidah dan syariat. Akidah ('*aqidah*) adalah aspek teoritis (*nazari*) yang harus diyakini kebenarannya tanpa ragu-ragu oleh setiap muslim, sedangkan syariat (*syari'ah*) merupakan aspek praktis ('*amali*) yang memuat aturan-aturan yang harus dipatuhi seorang muslim dalam kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan alam semesta, dengan sesama manusia, maupun dengan kehidupannya sendiri. Menurut terminologi Alquran, akidah disebut "al-*iman*" (kepercayaan), dan syariat disebut "al-*'amal as-salih*" (perbuatan baik). Keduanya sering disebut bergandengan

dalam ayat-ayat Alquran, sehingga tampak integralitas keduanya dalam ajaran Islam. (Saltūt, 1966: 11-13).

Secara prinsip, sebelum teologi Islam menjadi sebuah disiplin ilmu, Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan akidah Islam secara lengkap kepada umat sesuai wahyu yang diterimanya dari Allah, baik berwujud ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis (*as-sunah*). (Ibnu Taymiyah, 1318: 2). Umat Islam periode pertama yang dibinanya secara langsung telah meyakini dan menghayati akidah tersebut secara baik, meski belum diformulasikan secara sistematis. (al-Gurabī, 1958: 129). Perkembangan selanjutnya, masalah akidah ini ditekuni secara ilmiah oleh golongan intelektual Muslim, yang kemudian disebut *mutakallimūn* (tunggal; *mutakallim*), berbarengan dengan munculnya ilmu *kalam* sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam.

Sebutan ilmu *kalam* sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri untuk pertama kalinya dipakai pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (memerintah 813-833 M.), yang diciptakan oleh aliran Muktazilah dengan mengadopsi filsafat Yunani dan memadukannya dengan metode ilmu *kalam*. (Hanafi, 1974: 14). Sungguhpun demikian, sebagai sebuah wacana, jauh sebelumnya, Hasan al-Basri (642-728 M.) telah menggunakan istilah *kalam* untuk mengacu kepada pembahasan tentang persoalan kebebasan manusia dan takdir dalam konteks pertentangan pendapat antara kaum Qadariyah dan Jabariyah. (Madjid, 1999: 279). Kemudian pada perkembangan berikutnya, berbagai sebutan digunakan untuk ilmu yang mengkaji tentang ketuhanan ini dalam Islam.

### **C. Sejarah Munculnya Aliran-aliran Teologi Dalam Islam**

Menurut Harun Nasution (dalam Madjid, 1999: 279), munculnya persoalan teologi dalam Islam dipicu oleh persoalan politik. Menurutnya, kendatipun pada awalnya yang dipersoalkan menyangkut keabsahan kekuasaan politik, tetapi selanjutnya bergeser kepada persoalan teologi dan menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam, yaitu *Khawarij*, *Murji'ah* dan Muktazilah. Pendapat ini berbeda dari pendapat ahli lain, misalnya Suma (tp: 340) yang menyatakan bahwa beberapa sekte teologi dalam Islam lahir dipicu oleh kisruh politik, tetapi beberapa sekte lain muncul sebagai murni keagamaan, seperti *Murji'ah*, *Jabariyah*, *Kadariyah*, *Muktazilah*, *Asy'ariyah*, *Maturidiyah*, *Ahlussunah*, dan *Ahmadiyah*.

Perbedaan pendapat itu muncul sebagai akibat dari perbedaan sudut pandang dalam menganalisis peristiwa yang terjadi setelah arbitrase antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam perang Siffin sebagai dampak dari kisruh politik yang terjadi di masa Usman bin Affan.

Usman bin Affan menganut kebijakan mengangkat saudara-saudara dekatnya untuk menempati posisi penting di pemerintahan. Salah satu contoh, Usman memecat Sa'ad bin Abi Waqqas dari pemerintahan Kufah dan menggantinya dengan Walid bin Uqbah, saudara seibu Usman. Usman juga memperluas wilayah kekuasaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudara sepupunya. Semula, pada masa

pemerintahan Umar, ia hanya wali Damaskus (Suriah), tetapi pada masa Usman ia menguasai wilayah Palestina, Yordania, dan Libanon. (Suma, tth: 340).

Usman juga dinilai terlalu mementingkan keluarganya dalam membagi-bagikan harta rampasan perang dan uang negara tanpa mempertimbangkan secara cermat kepentingan negara dan umat. Ia juga dituduh menempatkan orang yang dipandang kurang cakap pada jabatan strategis dalam lingkungan pemerintahan. Dampaknya, perang saudara meletus tanpa ada yang sanggup melerainya. Masing-masing faksi merasa dirinya yang paling benar, sehingga peperangan terus berlanjut. Puncaknya ialah timbulnya pemberontakan, sehingga Usman sendiri terbunuh oleh pedang pemberontak. (Suma, t.th: 340).

Sepeninggal Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, saudara sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW. tampil sebagai khalifah terpilih, meski tidak didukung oleh semua kekuatan yang ada. Aisyah, istri Rasulullah SAW. dan Muawiyah bin Abi Sufyan menolak kepemimpinan Ali bin Abi Talib. Puncak penolakan tersebut berakhir dengan perang saudara antara pasukan Ali dan pengikut Aisyah yang terkenal dengan perang *Jamal*. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib mengkristal menjadi Perang *Siffin* (657 M.) yang berakhir dengan keputusan *tahkim* (*arbitrase*). Setelah peristiwa ini umat Islam terpecah kepada tiga mainstream politik besar, yaitu *Muawiyah*, *Syiah*, dan *Khawarij*. (Zahrah, t.th: 32).

Setelah kemenangan diplomasi Muawiyah dalam perang *siffin*, maka secara perlahan kekuasaan Ali menjadi tereduksi. Selain karena kegagalan pihak Ali dalam mengkonsolidasikan pasukan dan dukungan karena terpecah kepada dua mainstream politik, pendukung setia ("Syiah") dan Khawarij, kepiawaian Muawiyah dalam memobilisasi kekuatan dan mengemas isu-isu politik menjadikannya berhasil membangun kekuasaan yang belakangan dikenal dengan Dinasti Umayyah.

Akan tetapi, disebabkan isu-isu yang berkembang terkait dengan Muawiyah dan para penguasa setelahnya diselimuti oleh politik kekuasaan, maka sejauh penelusuran penulis dapat dideteksi bahwa arah kecenderungan Muawiyah dan para penerusnya dalam aspek teologi mengarah pada Jabariyah. (Mudzar, 2009: 2) Selain beberapa aliran teologi tumbuh dan berkembang pada era pemerintahan Bani Umayyah, fakta bahwa Mu'awiyah memanfaatkan teologi Jabariyah untuk mendukung rezimnya memperkuat asumsi tersebut. Demi untuk memperkuat legitimasi politiknya, Mu'awiyah pernah berkata: "Kalau Allah tidak rida kepadaku, tidak mungkin aku menjadi khalifah; kalau Allah benci kepadaku, niscaya Allah akan menggantikku dengan yang lain". (Rumadi, 2006: 173).

Selain itu sejarah juga mencatat, bahwa salah seorang Khalifah Bani Umayyah, 'Abd. Al-Malik (685-705 M) pernah berkirin surat kepada Hasan al-Basri yang dianggap mengembangkan dan mengajarkan *free will* dan *free act* (kebebasan berkehendak) bagi manusia, yang diasumsikan sangat potensial menginspirasi masyarakat untuk melakukan pemberontakan. Isi surat tersebut antara lain demikian: Amir al-Mukminin telah mendapat laporan tentang pan-

dangan anda mengenai kemerdekaan manusia (*qadar*) yang belum pernah didengar dari generasi yang lalu. Amir al-Mukminin tidak mengenal seorang pun dari mereka yang telah dijumpainya di antara para sahabat yang mempunyai pandangan seperti yang diceritakan orang tentang anda mengenai masalah ini. Karena itu, haraplah anda menulis surat kepadanya mengenai pandangan itu, apakah itu suatu transmisi verbal (*riwayat*) dari salah seorang sahabat Rasulullah, atau pendapat anda sendiri (*ra'y*) atau sesuatu apa pun yang dapat dikuatkan oleh Alquran. (Rumadi, 2006: 173).

Kasus di atas menunjukkan bahwa penguasa Bani Umayyah jelas mempunyai kepentingan dengan teologi Jabariyah untuk melegitimasi kekuasaannya. Dengan menerima doktrin Jabariyah, rezim Umayyah yang pada awalnya tidak mempunyai klaim teologis untuk melegitimasi kekuasaannya, akhirnya dengan teologi Jabariyah ia menjadi *legitimate* di mata "agama" (teologi).

Faksi lain yang muncul setelah perang *Siffin* adalah Syiah. Kendati para sejarawan berbeda pendapat mengenai kelahiran Syiah, tetapi terbunuhnya 'Usman bin Affan dan terpilihnya Ali bin Abi Thalib dijadikan sebagai momentum untuk mengkonsolidasikan kekuatan Syiah secara politis dengan memberikan dukungan secara optimal terhadap kepemimpinan Ali yang diyakini sebagai *al-Wasi'* (penerima wasiat) untuk meneruskan kepemimpinan umat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. (Zahrah, t.th: 32). Kekalahan pihak Ali pada perang *Siffin* akibat diplomasi licik pihak Muawiyah dipandang sebagai kezaliman luar biasa. Karenanya, perjuangan untuk mempertahankan dan merebut kembali kekuasaan Ali di seluruh wilayah Islam harus terus diperjuangkan.

Secara prinsip Syiah meyakini bahwa persoalan imamah bukan semata-mata ihwal kemaslahatan umum yang pengurusannya diserahkan kepada umat, melainkan termasuk ke dalam persoalan mendasar yang terkait langsung dengan dasar keagamaan. Imamah merupakan salah satu unsur penting rangkaian rukun iman, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari akidah Islam yang paling mendasar. Kaum Syiah juga percaya bahwa Ali tidak hanya menerima wasiat keimaman untuk dirinya, tetapi juga untuk keturunannya. Oleh karena itu, sepeninggal Ali, yang berhak menduduki jabatan keimaman ialah anak turunan Ali, sampai imam ke-12 yang dinanti (*al-muntazar*).

Prinsip Imamah ini yang membedakan Syiah dengan Sunni. Prinsip ini pula yang memotivasi kaum Syiah berusaha merebut kekuasaan dari dinasti-dinasti lain dalam wilayah kaum Muslim, seperti Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Perjuangan panjang kaum Syiah, kendati penuh tantangan, di beberapa tempat telah membuahkan hasil gemilang. Di Maroko, misalnya, kaum Syiah di bawah pimpinan Idris bin Abdullah telah dapat mendirikan kerajaan Idrisiyah (789-974 H), dengan menjadikan Fez sebagai ibu kotanya. Di Mesir, kaum Syiah juga berhasil mendirikan Kerajaan Fatimiah yang amat terkenal. (Suma, t.th: 345).

Jika kelompok Syiah menerima keputusan apa pun yang dibuat Ali, termasuk memilih *tahkim* (arbitrase) untuk mengakhiri perang *Siffin*, tetapi sebagian pengikut Ali tidak menyetujui sikap tersebut. Mereka berpendapat bahwa

persoalan yang terjadi pada saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkim*. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembalinya kepada hukum-hukum yang ada pada Alquran. *La hukma illa lillâh* (tidak ada perantara selain Allah) atau *la hukma illa lillâh* (tidak ada hukum selain Allah) menjadi semboyan mereka. Mereka memandang Ali bin Abi Talib telah berbuat kekafiran sehingga mereka meninggalkan barisannya. Mereka terkenal dengan nama *Khawarij*, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau barisan Ali. (Watt, 1987: 10).

Belakangan, seiring perpecahan khawarij kepada beberapa sekte, konsep kafir juga turut mengalami pergeseran. Mereka tidak hanya memandang kafir terhadap orang yang tidak menentukan hukum dengan Alquran, tetapi juga terhadap pelaku dosa besar. (Nasution, 1983: 9). Ketetapan ini menjadi diskursus hangat di masanya dan menciptakan perdebatan panjang. Puncaknya berujung pada terciptanya sekte-sekte dalam Islam.

Diantara yang merespon pendapat kaum Khawarij adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW. yang kemudian disebut *Murji'ah* yang lahir sekitar abad ke-1 H./ke-7 M.. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak dapat dihukumi kafir apalagi musyrik, tetapi tetap mukmin, sementara dosanya diserahkan kepada Allah untuk mengampuninya atau tidak mengampuninya pada hari kiamat kelak. (Watt, 1987: 57).

Menurut *Murji'ah*, orang Islam yang melakukan dosa besar tetap akan masuk surga jika Tuhan mengampuninya dan akan masuk neraka jika Tuhan tidak memberi ampun kepadanya. Kendati demikian, Tuhan memiliki wewenang untuk memberikan karunia kepada seseorang yang berdosa untuk dapat masuk surga. Menurut paham *Murji'ah*, masuknya orang Islam ke neraka hanya bersifat sementara sesuai dengan dosa yang diperbuatnya. Sesudah itu ia akan masuk surga. (Suma, t.th. 347-348).

Berlainan dengan aliran Khawarij dan Syiah, yang keduanya lahir atas dorongan politik, beberapa aliran yang akan dikemukakan berikut ini muncul murni sebagai gerakan teologi. Di antaranya adalah dua aliran teologi yang terkenal dengan nama *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Para ahli berbeda pendapat mengenai asal usul munculnya kedua aliran ini. Menurut Ahmad Amin, munculnya Jabariah didorong oleh kondisi masyarakat Arab yang memiliki ketergantungan luar biasa kepada Alam. Mereka merasa tidak berdaya berhadapan dengan ganasnya gurun sahara dan akhirnya mendorong mereka untuk pasrah kepada alam. (Amin, 1924: 45). Pendapat lain menyatakan, bahwa bibit paham jabariah telah ada sejak awal periode Islam. Namun *al-jabr* sebagai pola pikir dan aliran baru berkembang pada era dinasti Bani Umayyah. (Abdul Rozak dan Rosihon Anwar: 65).

Nama Jabariyah diambil dari kata Arab, *jabr*, yang berarti "terpaksa". Aliran ini dinamakan Jabariyah karena menganut paham bahwa manusia melakukan tindakan dan perbuatannya dalam keadaan terpaksa, karena segenap tindakan dan perbuatannya itu pada dasarnya telah ditentukan sedemikian rupa oleh Allah SWT semenjak azali. Dalam istilah Inggris, paham ini disebut paham *fatalistic* atau *predestination*. (Suma, t.th. 349).

Menurut pandangan aliran Jabariyah, hidup manusia sudah ditentukan sebelumnya oleh Allah SWT. Perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan dalam diri manusia. Dalam paham ini, manusia diciptakan dalam keadaan terbelenggu (*majbur*), tidak memiliki kebebasan untuk berikhtiar, dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apapun. Manusia tidak memiliki daya melakukan sesuatu tanpa digerakkan oleh Tuhan yang memiliki daya. Dalam pandangan aliran Jabariyah, manusia tidak ubahnya seperti kapas melayang-layang di udara, terbang ke manapun ia diterpa angin, tidak memiliki kemauan dan kekuatan untuk mempertahankan diri, atau dapat pula diumpamakan seperti wayang yang hanya dapat bergerak kalau digerakkan oleh dayang. Bagi mereka, perbuatan lahiriyah manusia tidak lain ditimbulkan oleh Allah SWT. Penisbahannya sebagai perbuatan manusia hanyalah hal yang bersifat simbolis, bukan pengertian yang sesungguhnya. (Suma, t.th. 349).

Ajaran lain yang dikemukakan oleh aliran Jabariyah ialah bahwa Allah SWT tidak memiliki sifat selain zat-Nya sendiri. Tujuan peniadaan sifat ini adalah agar kemahaesaan Tuhan tetap benar-benar utuh; sebab seandainya Allah SWT memiliki sifat, maka dengan sendirinya pada zat-Nya terdapat "sesuatu yang lain" yang menempel pada zat tersebut. Hal demikian akan dapat menjurus pada adanya kemajemukan pada zat Allah SWT. Sifat-sifat Allah SWT yang dilukiskan dalam Alquran, seperti Maha Mendengar (*sami*) dan Maha Melihat (*basir*), tidak harus dipahami secara harfiah, tetapi harus ditakwilkan, karena sifat-sifat semacam itu serupa dengan makhluk, dan itu mustahil bagi Allah SWT; Allah SWT tidak memiliki keserupaan dengan makhluk dan makhlukpun tidak dapat menyerupai-Nya. Jabariyah menganggap Alquran sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Anggapan ini sebagai konsekuensi logis dari pendiriannya yang meniadakan sifat Tuhan. Menurut aliran Jabariyah, Tuhan tidak memiliki sifat *taklim* (berbicara). Dari itu, Alquran bukan kalam Allah SWT yang qadim, tetapi merupakan ciptaannya. (Suma, t.th. 349).

Sebagaimana aliran Jabariyah, para ahli juga berbeda pendapat mengenai asal usul paham Qadariah. Di antaranya mengatakan bahwa aliran ini dimunculkan oleh Ma'bad al-Gilani dan Gilan ad-Dimasyqi. Ma'bad adalah seorang tabi'i yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan al-Basri. Adapun Gilan ad-Dimasyqi adalah seorang orator berasal dari Damaskus dan ayahnya menjadi maula Usman bin Affan. (Amin, 1924: 284). Pendapat lain menyatakan, bahwa orang yang pertama memunculkan paham Qadariah adalah orang Irak yang semula beragama Kristen, kemudian masuk Islam dan balik lagi ke agama Kristen. Ma'bad dan Gilan disebut-sebut mengambil paham ini dari orang tersebut. (Amin, 1924: 284)

Menurut paham Qadariah, manusialah yang mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan dayanya sendiri. Dalam paham Qadariah, manusia memiliki kebebasan dalam kemauan, kehendak, dan perbuatan. Berbeda dari paham Jabariyah yang meyakini keterpaksaan manusia dalam menerima kemutlakan kekuasaan Tuhan sehingga manusia bebas berkehendak dan berbuat, paham Qadariah mengakui kebebasan manusia untuk berusaha. Itulah sebabnya aliran

Qadariyah dijuluki aliran al-Ikhtiyar (manusia bebas memilih yang dikehendaki-Nya). (Amin, 1924: 284).

Qadariyah juga mengajarkan bahwa hakikat iman terlihat pada pengakuan dan pengetahuan akan kemahaesaan Allah SWT. Amal tidak termasuk ke dalam esensi iman. Mereka juga berpendirian bahwa Alquran adalah makhluk, dan karena itu Alquran tidak bersifat qadim. Qadariyah juga mengingkari eksistensi sifat Tuhan. Pengingkaran ini bertujuan agar kemahaesaan-Nya tetap terpelihara secara murni. (Suma, t.th. 351)

Aliran lain yang muncul sebagai murni gerakan teologi adalah aliran Muktazilah. Aliran ini lahir pada akhir abad ke-1 H/ke-7 M dan memasuki awal abad ke-2H/ke-8 M. Kata Muktazilah berakar dari kata '*uzlah* dengan kata kerja '*azala, ya'zilu*, yang berarti "memisahkan diri", "mengisolasi diri", "mencabut", atau "menyingkirkan". Kaum Muktazilah disebut demikian karena dalam sejarah berdirinya, sebagaimana dinyatakan pakar teologi, karena Wasil bin Ata (79 H/699 M-130 H/748 M), pendiri Muktazilah, keluar dari majelis pengajian di mesjid Kufah, di bawah bimbingan Hasan al-Basri, ke suatu pojok lain di dalam mesjid itu. Keluarnya Wasil itu didahului oleh ketidakpuasannya atas jawaban gurunya dalam masalah kedudukan mukmin yang melakukan dosa besar.

Dengan demikian, para murid Hasan al-Basri yang lain mengatakan "*i'tazala Wâsil*" ("Wasil telah mengisolasi diri"). Oleh karena itu, kelompok yang mengikuti Wasil dinamakan Muktazilah. Akan tetapi, dalam tradisi Muktazilah sendiri, Hasan Basri dianggap sebagai salah satu tokoh mereka. Bahkan, beberapa orang sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar dan Ali dimasukkan dalam tokoh mereka juga. Selain itu, hubungan Hasan al-Basri dan Wasil ibn Atha' tidak terputus sampai kematian memisahkan mereka. Bahkan, Wasil juga masih sering terlihat bepergian bersama gurunya dalam berbagai perjalanan. Ini membuat orang bertanya mengenai kebenaran cerita di atas.

Terdapat juga pendapat lain yang mengatakan bahwa nama Muktazilah bukan menyangkut peristiwa pengisolasian diri Wasil, tetapi nama itu diberikan oleh kaum Muktazilah sendiri. Menurut pendapat ini, kaum Muktazilah pada mulanya tidak bermaksud menyalahi ijmak (konsensus) umat Islam yang telah berjalan sejak masa sebelumnya, dan bahkan mereka sangat konsisten dalam mengamalkan setiap kesepakatan bersama umat Islam. Namun, begitu mereka berbeda pendapat tentang hal yang menimbulkan perdebatan sengit dan bidah, kaum Muktazilah "menjauhkan diri" (*i'tazala*). Yang dimaksud dengan kesepakatan kaum muslim pada masa-masa awal yang didukung juga oleh Muktazilah ialah bahwa pelaku dosa besar dihukumi fasik. Kesepakatan atas status kefasikan itu mereka gugat setelah kaum Khawarij memandang pelaku dosa besar sebagai kafir, sementara kaum Murji'ah memandangnya tetap mukmin.

Sebenarnya kaum Muktazilah tidak hanya memiliki satu nama, tetapi memiliki beberapa nama julukan yang lain, baik nama itu bernada simpatik maupun bernada merendahkan. Nama julukan yang dimaksud adalah *Ahlat-Tuhîd* (pembela tauhid), *Ahlal-'Adl* atau *Ashâbal-'Adl* (pendukung keadilan), dan sering

kali juga Qadariah, karena Muktaẓilah banyak mendukung paham Qadariah. Tidak jarang pula Muktaẓilah disebut Jahmiyah karena para pemangkunya memiliki paham yang mirip dengan paham Jahmiyah, yakni menyangkut penafsiran sifat Tuhan. Nama lain yang diberikan ialah *Makhanis al-Khawarij* (Tiruan Khawarij), dan *al-Wa'idiyah* (Pembela Paham Kepastian Datangnya Ancaman Tuhan). Dari sekian banyak nama yang diberikan kepada kelompok ini, sebutan Muktaẓilah merupakan nama yang paling populer dalam masyarakat sampai dewasa ini.

Muktaẓilah yang lahir di Basrah pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan muncul sebagai aliran pertama yang bersistem cukup "lengkap" dalam sejarah teologi Islam. Dalam perjalanannya, aliran ini terbagi menjadi dua cabang besar dengan perhatian yang berbeda, yaitu Basrah dan Baghdad. Cabang Basrah dengan tokoh utamanya Abu al-Huzail bin al-Allaf, lebih banyak menaruh perhatian pada pemikiran dan pembangunan prinsip-prinsip kepercayaan. Sementara itu, cabang Baghdad dengan tokoh utama Bisyr ibn Al-Muktamar lebih memperhatikan penyebaran dan penerapan prinsip-prinsip itu dengan memanfaatkan hubungannya dengan kekuasaan khilafah Abbasiyah. Cabang ini, dibanding dengan cabang Basrah, lebih banyak terpengaruh filsafat Yunani. Para pendukungnya banyak memperluas persoalan yang sudah dibahas secara sederhana oleh para pendukung Basrah dengan memanfaatkan pendapat para filosof. (Amīn, 1964: 159-161).

Di antara khalifah Abbasiyah, al-Makmun mempunyai jasa dalam upaya mendorong perkembangan Muktaẓilah. *Baital-Hikmah* yang didirikannya, terutama untuk penerjemahan karya-karya filsafat Yunani kuno sangat besar artinya bagi perkembangan aliran ini dalam bidang teori, walau harus diakui bahwa perkembangan Muktaẓilah sendiri tidak semata-mata hasil dorongan khalifah Makmun. (Amīn, 1964: 159-161).

Di sisi lain, secara politis, al-Makmun menggunakan paham Muktaẓilah sebagai alat untuk menguji loyalitas para bawahannya yang dikenal dengan istilah *mihnah*, yaitu pengujian atas para hakim, apakah mereka percaya bahwa Alquran diciptakan, sebagaimana ajaran Muktaẓilah. Yang tidak percaya dipecat. Kalangan Muktaẓilah berpendapat bahwa tidak ada yang *qâdim* selain Allah. Kepercayaan akan adanya Zat Yang *Qâdim* selain Allah adalah syirik. Orang yang menduduki jabatan hakim harus bebas dari syirik. Bila sudah terlanjur, mereka harus diturunkan. *Mihnah* ini dalam perkembangannya tidak hanya diterapkan pada para hakim, tetapi juga para saksi di pengadilan, dan kemudian para pemimpin masyarakat. (Nasution, 1983: 60).

Kebijaksanaan al-Makmun ini dilanjutkan oleh al-Muktasim (833-842M) dan bahkan lebih keras oleh al-Wasiq (842-847). Peran Ahmad ibn Abi Daud, salah seorang tokoh besar Muktaẓilah aliran Baghdad sangat besar dalam pelaksanaan *mihnah* ini. Ia adalah kawan dekat al-Makmun, yang kemudian memegang jabatan Hakim Agung menggantikan Yahya bin Aksam pada tahun 832 M. (Amīn, 1964: 164). Jabatan tersebut tetap dipegangnya sampai pada masa al-

Muktasim dan al-Wasiq. Meninggalnya al-Wasiq menandai kejatuhan Muk-tazilah. Penggantinya, al-Mutawakkil (847-861), lebih cenderung kepada para ahli al-hadits yang lebih banyak menderita pada masa khalifah sebelumnya. Ia menghentikan mihnah dan prinsip-prinsip Mukta-zilah tidak lagi dipakai sebagai prinsip negara. Ini berarti memberikan angin segar kepada lawan-lawan Muk-tazilah, terutama *Ahlul Hadis*, *Ahlul Fiqh* dan Syiah, untuk balik menjatuhkannya. Namun, dalam tubuh Mukta-zilah sendiri masih ada tokoh Abu Ali Al-Jubai dan anaknya, Abu Hasyim. Keduanya berusaha untuk mengkonsolidasikan kekuatan Mukta-zilah. Sudah tentu, ini sesuatu yang sangat sulit. Kenyataannya, hanya aliran Basrah yang dapat bertahan. Aliran Baghdad, yang dahulu dekat dengan kekuasaan, harus turun dari panggung sejarah. Dalam banyak hal, usaha kedua tokoh tersebut bisa dikatakan berhasil. Namun, dalam tubuh mereka sendiri justru tampil seorang lawan baru, Abu al-Hasan al-Asya'ari (873-935), pendiri aliran Asy'ariyah, sehingga beberapa saat lamanya, Mukta-zilah tidak muncul ke permukaan. Pada masa-masa berikutnya, ketika Bani Buwaih berkuasa (abad ke-4 H), Mukta-zilah bangkit kembali, terutama di wilayah Persia. Ia bergandengan dengan Syiah. Saat itu, banyak muncul pemikiran Mukta-zilah dari aliran Basrah, walau diakui tidak sebesar para pendahulunya. Mereka meninggalkan banyak karya yang masih bisa kita lihat sampai sekarang. (Amīn, 1964: 164).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, di tengah meredupnya pengaruh Mukta-zilah, salah seorang tokoh yang selama beberapa tahun menjadi pendukung setia paham Mukta-zilah dan salah seorang murid dari tokohnya, Abu al-'Ali al-Juba'i menyatakan diri keluar dari paham Mukta-zilah. Tokoh itu adalah Abu Hasan al-Asy'ari.

Kendatipun Abu Hasan al-Asy'ari kecil pada awalnya banyak bergelut dengan ahlu al-hadis, tetapi belakangan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh aliran Mukta-zilah. Sejarah mencatat, bahwa ia belajar membaca, menulis dan menghafal Alquran dalam asuhan orang tuanya, yang kebetulan meninggal dunia ketika ia masih kecil. Selanjutnya ia belajar kepada ulama hadis, fiqh, tafsir dan bahasa antara lain kepada as-Sâji, Abu Khalīfah aj-Jumhī, Sahal ibn Nūh, Muhammad ibn Ya'kub, Abdu ar-Rahmān ibn Khalf dan lain-lain. Namun setelah itu, ia belajar Fiqih Syafi'i kepada seorang faqih Abu Ishāk al-Maruzī (w. 340 H./951 M.), seorang tokoh Mukta-zilah di Basrah. Selanjutnya sampai umur empat puluh tahun ia selalu bersama tokoh Mukta-zilah, al-Juba'i, serta ikut berpartisipasi dalam mempertahankan ajaran-ajaran Mukta-zilah. (Şubhī, 1982: 36).

Bertepatan pada tahun 300 H./915 M dalam usia 40 tahun, Abu Hasan al-Asy'ari meninggalkan ajaran-ajaran Mukta-zilah. Terdapat beberapa pendapat mengenai sebab-sebab keluarnya Abu Hasan al-Asy'ari dari Mukta-zilah. Sebab klasik yang biasa disebut adalah karena dialog yang terjadi antara keduanya tentang salah satu ajaran pokok Mukta-zilah, yaitu masalah "keadilan Tuhan." Mukta-zilah berpendapat, "semua perbuatan Tuhan tidak kosong dari manfaat dan kemaslahatan. Tuhan tidak menghendaki sesuatu, kecuali bermanfaat bagi manusia, bahkan Dia mesti menghendaki yang baik dan terbaik untuk kemas-

lahatan manusia (*aş-Şalahwaal-Aşlah*). Namun dalam dialog itu, Abu Hasan al-Asy'ari tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari gurunya, dan akhirnya ia keluar dari Muktazilah. (Jâr Allâh, 1974: 102).

Sebab lain yang biasa disebutkan adalah karena pernah bermimpi melihat Rasulullah SAW sebanyak tiga kali. Mimpi itu terjadi pada bulan Ramadan. Mimpi pertama terjadi pada tanggal 10, mimpi kedua pada tanggal 20, dan mimpi ketiga pada tanggal 30. Dalam mimpi itu, Rasulullah menyampaikan bahwa mazhab ahli hadislah yang benar.

Riwayat menjelaskan bahwa sebelum mengambil keputusan untuk keluar dari Muktazilah, Abu Hasan al-Asy'ari mengisolir diri di rumahnya selama lima belas hari. Sesudah itu ia pergi ke mesjid lalu naik mimbar dan menyampaikan khotbah; "Saya dulu mengatakan bahwa Alquran makhluk, Allah SWT. tidak dapat dilihat dengan pandangan mata di akhirat dan perbuatan jahat adalah perbuatan saya sendiri, sekarang, saya taubat dari semua itu. Saya lemparkan keyakinan-keyakinan lama saya, sebagaimana saya lemparkan baju ini (isyarat pada jubahnya), dan saya keluar dari Muktazilah." (Şubhî, 1982: 41).

Setelah keluar dari Muktazilah dan membentuk aliran teologi sendiri, (al-Asy'arî, 1397 : 8.) ia menyatakan bahwa hanya percaya pada akidah dengan dalil yang ditunjuk oleh nas, dan dipahami secara tekstual sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci dan sunah Rasul. Fungsi akal hanyalah sebagai saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Alquran. Akal terletak di belakang nas-nas agama yang tidak boleh berdiri sendiri. Ia bukanlah hakim yang akan mengadili. Spekulasi apapun terhadap segala sesuatu yang sakral dianggap suatu bid'ah. Setiap dogma harus dipercayai tanpa mengajukan pertanyaan bagaimana dan mengapa dan hampir semua pemikirannya sebagai anti tesis dari Muktazilah.

Ajaran Abu Hasan al-Asy'ari ini dikembangkan oleh para muridnya, seperti al-Baqillani (w. 1013 M.). Tokoh ini mendalami ajaran Abu Hasan al-Asy'ari melalui dua muridnya, yakni Ibnu Mujahid dan Abu Hasan al-Bahili. Namun dalam berberapa persoalan, al-Baqillani berbeda pendapat dengan Abu Hasan al-Asy'ari, seperti dalam hal perbuatan manusia. Menurut al-Baqillani, manusia diberi oleh Allah<sup>9</sup> daya dalam dirinya, dan dengan daya efektif itu mewujudkan perbuatannya. Sementara Abu Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa manusia diberi daya untuk mewujudkan perbuatan, tetapi daya itu tidak efektif. (Hasan, 2005: 18-19).

Berikutnya adalah Imam al-Juwaini (418 H./1027 M – 478 H./1085 M.). Nama lengkapnya adalah Abdul Ma'ali al-Juwaini dan mendapat gelar Imam al-Haramain karena pernah tinggal di Mekah dan Madinah untuk mengajar dan sebagai mufti. Tokoh ini juga berbeda pendapat dengan Abu Hasan al-Asy'ari dalam beberapa persoalan, seperti dalam hal perbuatan manusia. Menurutnya, manusia diberi daya oleh Tuhan untuk mewujudkan perbuatannya dan daya itu mempunyai efek yang serupa dengan yang terdapat dalam konsep kausalitas. Manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya setelah memperoleh daya dari Tuhan. (Hasan, 2005: 18-19).

Setelah wafatnya Imam al-Juwaini ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dikembangkan oleh muridnya Abu Hamid al-Gazali (451H-505H/1058 - 1111 M.), yang bergelar *Hujjah al-Islâm* (pembela Islam). Jasa terbesar Abu Hamid al-Gazali, selain upaya mendekatkan pemahaman aliran Asy'ariyah kepada pencetusnya, adalah upaya mempertemukan tiga dimensi kajian Islam yang selama beberapa abad sering berbenturan, yakni fikih, kalam dan tasawuf sebagaimana tercermin dalam karya monumentalnya *Ihya' u Ulumi ad-Din*. (Hasan, 2005: 21).

Setelah Abu Hamid al-Gazali, momentum perkembangan aliran Asy'ariyah yang penting dicatat adalah pada masa Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf as-Sanusi (833-895H/1427-1490M). Ia mencetuskan konsep tentang sifat-sifat Allah dan Rasul. Ia membagi sifat Allah dan Rasul kepada sifat *wajib*, *mustahil*, dan *ja'iz*. Sifat *wajib* dan *mustahil* bagi Allah masing-masing berjumlah 20 sifat, ditambah 1 sifat *ja'iz*. Sementara sifat *wajib* dan *mustahil* bagi Rasul masing-masing berjumlah 4 sifat, ditambah 1 sifat *ja'iz*. (Hasan, 2005: 23).

Tokoh Asy'ariyah berikutnya yang berasal dari Indonesia adalah Syekh Nawawi al-Bantani (1230-1314H). Kitab-kitabnya yang terkenal dan banyak dibaca adalah *Al-Simar al-Yani'ah*, *Kasyifat al-Syaja'*, *Sullam al-Munajah*, *Uqud al-Lujain*, *Nur al-Zulam*, *Fath al-Majid* dan *Tijan al-daruri*. Ia merupakan murid dari Ahmad Zaini Dahlan yang gurunya adalah Muhammad ad-Dusuki. Muhammad ad-Dusuki berguru kepada Syekh Ibrahim al-Bajuri. Syekh Ibrahim al-Bajuri adalah murid dari Adl ad-Din al-'Iji yang berguru kepada Fakhruddin ar-Razi. Fakhruddin ar-Razi adalah murid dari Abdu al-Karim al-Syahrastani yang merupakan murid dari al-Gazali. (MZ, 2006: 55).

Perkembangan teologi Asy'ariyah mengalami pasang surut. Pada saat kaum Muktazilah mengalami kemunduran pada masa khalifah al-Mutawakkil (847-861 M.) dan beberapa tahun setelah itu, aliran Asy'ariyah mengalami perkembangan cukup berarti. Namun, tak lama setelah itu, aliran Asy'ariyah mengalami kemunduran kembali, katika Tugril (429-468 H./1063 M.) berhasil menggulingkan Dinasti Saljuk pada 1055 M.. ketika Tugril memerintah, perdana menteri, Abu Nasr Muhammad bin Mansur al-Kunduri, yang berkuasa sekitar 416 H./1025 M. - 456 H./1064 M. adalah seorang Muktazilah. Atas pengaruhnya, Tugril mengeluarkan perintah untuk menangkap para pemuka aliran Asy'ariyah. Perintah penangkapan ini menyebabkan sebagian tokoh Asy'ariyah melarikan diri ke kawasan Hijaz. Perburuan para tokoh Asy'ariyah baru berhenti setelah Tugril meninggal dunia pada tahun 1063 M.. Tugril kemudian digantikan oleh Alp Arselan (1063 M. - 1072 M.), yang mengangkat Nizam al-Muluk sebagai pengganti al-Kunduri. Nizam al-Muluk adalah seorang penganut paham Asy'ariyah. Melalui dia aliran Asy'ariyah kembali bangkit dan bahkan dianut oleh para pembesar negara. Kebangkitan kembali aliran Asy'ariyah ini terutama disebabkan oleh pengangkatan al-Gazali sebagai guru besar di Madrasah Nizmiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk sendiri. (Suma, t.th.: 356).

Sejak saat itu sampai dewasa ini, aliran Asy'ariyah berkembang secara luas ke berbagai pelosok dunia Islam, dan bersama dengan aliran Maturidiyah

yang lahir hampir bersamaan dengan Muktazilah disebut juga dengan nama *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

#### **D. Kesimpulan**

Sesuai konteksnya, telah lahir dan berkembang beberapa aliran dalam teologi Islam. Sebagian aliran tersebut tetap eksis dan dianut oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dan sebagian yang lain dalam bentuk institusi telah terlindas oleh waktu, kendatipun dari aspek ajaran-ajarannya masih banyak dianut oleh umat Islam. Dua aliran besar, *Sunni* dan *Syiah* yang merupakan polarisasi besar teologi umat Islam dunia yang terinstitusionalisasi, tetap saja memiliki penganut yang keluar dari mainstream ajaran pokoknya, dan menganut ajaran aliran lain, seperti Jabariyah dan Qadariyah, bahkan Khawarij.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asy'arī, al-Hasan, (1397), Abu, *Al-Ibānah' an Uṣūl ad-Diyānah*. Mesir, t.p..
- Al-Asy'arī, al-Hasan, Abū, (1969), *Maqālatu al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, M. Mahyudin Abdul Hamid (Ed.) Mesir, t.p..
- Al-Gurabī, Musthafā, Ali, (1958), *Tārīkh al-Firāq al-Islāmiyah wa Nasy'at 'Ilmi al-Kalām*, Mesir: Muhammad Ali Subh wa Awladuh.
- Allāh, Jār, Zuhdī, (1974), *Al-Mu'tazilah*, Beirut: t.p.
- Amin, Ahmad, (1924), *Fajr al-Islām*, Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Miṣriyah li Aṣhbīha Hasan Muhammad wa Awlādih.
- Ammar, Hasan Abu, (2002), *Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Mulla Shadra.
- Effendi, Djohan. "Konsep-Konsep Teologis" dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), (1995), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Effendi, Djohan, (1994), *Konsep-konsep Teologis: Kontekstualisasi Doktrin-doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Glasse, Cyril, (1989), *The Concise Encyclopedia of Islam*, London, Staceny International.
- Hanafi, A., (1974), *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Jayamurni.
- Madjid, Nurcholish, (1999), *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish, (2000), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Hasan, Muhammad Tholhah, (2005), *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press.

- MZ, Zidni Ilman, (2006), *Sifat Tuhan Dalam Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani* (Skripsi, Fakultas Usuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Harun, (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_, (1983), *Teologi Islam*. Jakarta, Jakarta: UI-Press.
- Rasyidi, M.H., (1977), *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"* Jakarta: Bulan Bintang.
- Rumadi, (2006), *Renungan Santri Dari Jihad Hingga Wacana Agama*, Jakarta: Erlangga.
- Runes (ed.), D.Dagobert, (1977), *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield Adams & Co.
- Saltût, Mahmûd, (1966), *al-Islâm 'Aqidah wa Syari'ah*, Kairo: Dâr al-Qalam.
- Sou'yb, Joseef, (1987), *Perkembangan Teologi Modern*, Jakarta: Rainbow.
- Şubhî. A. Mahmûd, (1982), *Fî 'Ilm al-Kalâm II*, Iskandariyah: t.p.
- Suma, Muhammad Amin, *Kelompok dan Gerakan*, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, ttp.
- Ibnu Taymiyah, (1318), *Ma'ârij al-Wuşûl*, Matba'ah al-Muayyad.
- W. Watt, Montgomery, (1987), *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Terj. Umar Basalim. Jakarta: Penerbit P3M.
- Yahya, Zurkani, M. (1996), *Teologi Al-Gazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yayasan Dakwah Malaysia Indonesia (YADMI), Yayasan Dakwah Islamiyah Malaysia (YADIM), bekerjasama dengan Kementerian Pelajaran Malaysia, Kementerian Pengajian Tinggi, pada tanggal 20 Februari 2009, bertempat di Kuala Lumpur, Malaysia.
- Zahrah, Abû, Muhammad, *Târikh al-Mazâhib al-Islâmiyah*, Kairo, Dâr al-Fikrî al-'Arabî, t.t.p.